

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pendidikan adalah suatu faktor yang sangat penting untuk membentuk kualitas sumber daya manusia pada suatu negara. Pada era Revolusi 4.0, siswa tidak hanya ditantang untuk menguasai materi pelajaran, tetapi siswa juga dihadapi agar mampu berpikir kritis dalam menghadapi semua mata pelajaran yang akan dipelajari (Wayudi & Akbar, 2023). Kemampuan berpikir kritis pada siswa yaitu siswa memiliki kemampuan berpikir dengan tingkat tinggi. Siswa harus mempunyai kemampuan berpikir kritis untuk mempersiapkan perubahan jaman yang semakin *modern* dan kurikulum dalam pembelajaran yang semakin berkembang (Nuzul Agnafia, 2019). Dalam hal ini sesuai dengan yang diamanahkan oleh Permendikbud Nomor 22 Tahun 2016 bahwa “proses pembelajaran pada satuan pendidikan diselenggarakan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik”.

Menurut Permendikbud Nomor 22 Tahun 2016, menjelaskan bahwa sesuai dengan Standard Kompetensi Lulusan sasaran pembelajaran mencakup pengembangan ranah sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang dielaborasi untuk setiap satuan pendidikan. Ketiga ranah kompetensi tersebut memiliki lintasan perolehan (proses psikologis) yang berbeda. Sikap diperoleh melalui aktivitas menerima, menjalankan, menghargai, menghayati, dan mengamalkan. Pengetahuan diperoleh melalui aktivitas mengingat, memahami, menerapkan, menganalisis, mengevaluasi, dan mencipta. Keterampilan diperoleh melalui aktivitas mengamati, menanya, mencoba, menalar, menyaji, dan mencipta. Karakteristikk kompetensi beserta perbedaan lintasan perolehan turut serta mempengaruhi karakteristik standard proses. Pembelajaran pada Kurikulum 2013 menggunakan pendekatan saintifik atau pendekatan berbasis proses keilmuan

Pendekatan saintifik dapat menggunakan beberapa strategi seperti pembelajaran kontekstual. Model pembelajaran merupakan suatu bentuk pembelajaran yang memiliki nama, ciri, sintak, pengaturan, dan budaya misalnya *discovery learning*, *project-based learning*, *problem-based learning*, *inquiry learning*. Sesuai dengan permendikbud Nomor 22 tahun 2016 dapat dijelaskan bahwa dalam kurikulum 2013 pendekatan model pembelajaran *Problem based learning* dan *Discovery Learning* dapat digunakan dalam proses pembelajaran karena model pembelajaran saintifik ini akan memberikan dampak bagi siswa untuk mengembangkan proses berpikir kritis dan rasa keingintahuan siswa untuk mencari informasi tentang pengetahuan baru dan dapat meningkatkan minat belajar siswa.

Menurut Sugiyono (2010) mengungkapkan bahwa minat belajar adalah suatu kondisi psikologis yang mencakup kecenderungan dan perhatian individu terhadap sesuatu yang berkaitan dengan proses belajar.

Menurut Paul dan Elder (2008:34-35) dalam (Sudrajat et al., 2023) menyatakan bahwa kemampuan berpikir kritis sangat penting bagi siswa, karena dengan memiliki kemampuan berpikir kritis dapat membantu siswa untuk melakukan hubungan komunikasi yang baik dengan orang lain, dapat mengumpulkan serta menilai suatu informasi dengan kritis dan relevan, menggunakan ide-ide yang di dapat untuk menjelaskan secara efektif pada saat menyimpulkan suatu masalah dengan memberikan alasan dan solusi, serta dapat merumuskan suatu masalah dengan jelas dan tepat. Dalam pendidikan kemampuan berpikir sangat diperlukan, karena dengan itu siswa akan mendapatkan pemahaman yang lebih jelas dan kompleks dari suatu informasi yang sudah diberikan kepada mereka. Maka dari itu sejalan pada penerapan kurikulum 2013 yang mempunyai tujuan pendidikan nasional yang sejalan, yaitu dalam pembelajaran siswa lebih ditekankan terhadap penguatan penalaran, dan tidak hanya hafalan lagi.

Pada perkembangan abad ke-21 mengharuskan siswa untuk mempunyai kompetensi, diantaranya yaitu kemampuan berpikir kritis dan kemampuan memecahkan masalah, kemampuan dalam literasi teknologi informasi dan komunikasi, serta kemampuan belajar kontekstual (Darwati & Purana, 2021).

Mata Pelajaran Ekonomi pada tingkat Sekolah Menengah Atas (SMA), siswa diharuskan agar memiliki kemampuan untuk memahami konsep dan berpikir kritis yang bertujuan untuk bisa menghadapi dan memecahkan berbagai masalah yang ada. Tujuan mempelajari mata pelajaran ekonomi di tingkat Sekolah Menengah Atas (SMA) bertujuan membantu siswa untuk memahami dunia, siswa mampu memilih pilihannya dengan baik, serta membantu mempersiapkan siswa untuk dapat berperan sebagai pelaku ekonomi di masa yang akan datang (Utari & Senen, 2018). Agar tujuan pembelajaran ekonomi tercapai, maka dalam kegiatan pembelajaran guru diharuskan mampu menggunakan metode, model, atau media pembelajaran yang bervariasi untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa dalam memahami konsep mata pelajaran yang sedang dipelajari. Dalam taksonomi Bloom yang telah diperbaharui oleh Anderson, soal-soal yang cocok digunakan untuk mengukur kemampuan berpikir kritis pada siswa yaitu ranah kognitif C4 (menganalisis), C5 (mengevaluasi), dan C6 (mencipta) (Wayudi et al., 2020).

Kemampuan berpikir kritis yang harus dimiliki oleh siswa SMA dan sederajat seharusnya bukan lagi hanya berpikir mengingat dan memahami, melainkan kemampuan seperti menganalisis, mengevaluasi dan mencipta. Kemampuan berpikir kritis bisa dilatih dan dipelajari oleh setiap orang, sehingga keterampilan berpikir kritis dapat dilihat dari ciri-cirinya yaitu siswa mampu mengidentifikasi masalah dan menemukan masalah, siswa mampu mengevaluasi, serta siswa mampu menyimpulkan dan mengemukakan pendapatnya.

Namun kenyataannya masih banyak guru yang masih menerapkan model pembelajaran yang cenderung monoton. Terpaku kepada buku paket, sehingga siswa tidak dilatih cara berpikirnya. Penggunaan media pembelajaran yang menarik seharusnya bisa diterapkan di dalam kelas agar proses pembelajaran pun lebih bermakna.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan kepada guru mata pelajaran ekonomi SMAN 1 Manonjaya dan pembelajaran selama pelaksanaan PLP peneliti menilai bahwa kemampuan berpikir kritis siswa masih cukup rendah. Hal ini dibuktikan dari pelaksanaan proses pembelajaran masih banyak siswa yang kebingungan untuk menganalisis permasalahan dalam bentuk video, studi kasus

atau artikel. Siswa masih kebingungan dan tidak sedikit dari mereka salah menafsirkan perintah yang diberikan oleh guru.

Terdapat dua faktor yang mempengaruhi kemampuan berpikir kritis siswa yaitu faktor eksternal dan faktor internal. Faktor eksternal merupakan faktor yang datang dari luar diri siswa, diantaranya seperti kompetensi guru yang profesional. Sedangkan faktor internal yaitu faktor yang datang dari diri siswa sendiri, seperti minat dan bakat siswa, kesehatan, intelegasi, serta kebiasaan belajar siswa. Faktor eksternal dan internal tersebut harus mendapatkan perhatian serta dukungan khusus dari pihak-pihak yang bersangkutan, diantaranya yaitu guru, kepala sekolah, orang tua siswa, para siswa, agar melalui pengembangan faktor-faktor tersebut dapat membantu untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa (Anam, 2020).

Model pembelajaran yang tepat untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa yaitu dengan menggunakan Model *Discovery Learning* dan Model *Problem Based Learning* (Septiyowati & Prasetyo, 2021). Model *Discovery Learning* merupakan model pembelajaran yang digunakan untuk mengembangkan pemahaman siswa, dimana siswa dituntut untuk mampu belajar aktif dan menemukan sendiri, menyelidiki sendiri, mendorong siswa untuk memiliki rasa ingin tahu yang tinggi, maka dengan itu siswa akan mampu mengingat apa yang telah *discovery learning* dipelajari dalam jangka waktu yang lama (I. S. Putri et al., 2017). Pada model *discovery learning* guru berperan sebagai pembimbing untuk membantu siswa agar dapat berperan aktif dalam pembelajaran, serta membantu untuk mengarahkan kegiatan belajar siswa sesuai dengan tujuan. Kondisi tersebut dapat merubah kegiatan belajar mengajar yang *teacher oriented* menjadi *student oriented* (R. H. Putri et al., 2017).

Selain model *discovery learning*, salah satu model lain yang dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa yaitu model *problem based learning*. Model *problem based learning* merupakan suatu model pembelajaran berbasis masalah yang berfokus untuk memecahkan suatu masalah yang nyata. Model pembelajaran ini dilaksanakan dengan cara kerja kelompok, diskusi, dan umpan balik. Peserta didik dituntut untuk dapat lebih berperan aktif dan terlibat pada saat kegiatan pembelajaran yang berfungsi untuk meningkatkan dan

mengembangkan keterampilan berpikir kritis pada siswa (Susanto, 2020). Dalam penelitian ini selain penggunaan model *problem based learning* dan *discovery learning* juga akan dilihat melalui variabel moderator yaitu minat belajar. Jadi akan dilihat perbedaan dari tingkat berpikir kritis siswa antara siswa yang minat belajarnya tinggi, sedang, dan rendah. Minat memiliki peranan yang penting di dalam proses belajar. Segala kegiatan yang dilakukan khususnya oleh siswa di dalam proses belajar sudah memiliki motif tertentu dalam rangka mencapai tujuan. Minat merupakan suatu keinginan dan usaha untuk mencari dan mempelajari sesuatu. Menurut terminologi, minat merupakan keinginan, kegunaan yang kuat seseorang terhadap sesuatu. Seseorang tidak akan berhasil ketika mempelajari sesuatu, apabila tidak memiliki minat yang kuat ketika akan mempelajarinya. Minat juga menjadi pendorong bagi peserta didik dalam proses kegiatan belajar. Minat memiliki peran yang sangat penting bagi peserta didik, siswa yang memiliki minat untuk belajar akan lebih bersungguh-sungguh dalam mempelajari pelajaran daripada siswa yang tidak memiliki minat untuk belajar (Supandi, 2022). Alasan penulis memilih variabel moderator minat belajar karena atas pertimbangan minat belajar setiap siswa itu berbeda-beda. Tidak semua siswa dalam satu kelas memiliki minat belajar yang sama. Hal ini yang membuat penulis menetapkan minat belajar sebagai variabel moderator dalam penelitian ini.

Merujuk pada uraian yang telah disampaikan, penulis merumuskan judul penelitian ini yaitu **“Efek Moderasi Minat Belajar pada Pengaruh Model *problem based learning* dan *Discovery Learning* Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa (Studi Kuasi Eksperimen pada Mata Pelajaran Ekonomi Kelas XI IPS di SMAN 1 Manonjaya)”**

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan sebelumnya, maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah:

1. Apakah terdapat perbedaan kemampuan berpikir kritis siswa antara kelas eksperimen yang menggunakan model *problem based learning* dan kelas eksperimen yang menggunakan model *discovery learning*?

2. Apakah terdapat perbedaan kemampuan berpikir kritis siswa pada tingkat minat belajar tinggi, sedang, dan rendah?
3. Apakah ada interaksi antara model *problem based learning* dan model *discovery learning* dengan minat belajar terhadap kemampuan berpikir kritis siswa?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui dan menganalisis:

1. Perbedaan kemampuan berpikir kritis siswa antara kelas eksperimen yang menggunakan model *problem based learning* dan kelas eksperimen yang menggunakan model *discovery learning*
2. Perbedaan kemampuan berpikir kritis siswa pada tingkat minat belajar tinggi, sedang, dan rendah
3. Ada atau tidaknya interaksi antara model *problem based learning* dan model *problem based learning* dengan minat belajar terhadap kemampuan berpikir kritis siswa

1.4 Kegunaan Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Dari segi teoritis, penelitian ini bermanfaat untuk mengetahui minat belajar siswa dengan pengaruh penggunaan model *problem based learning* dan model *discovery learning* terhadap kemampuan berpikir kritis siswa, dan hasil penelitian ini dapat digunakan untuk dijadikan acuan bagi penelitian selanjutnya.

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Bagi Mahasiswa

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan mengenai moderasi minat belajar yang dipengaruhi oleh model pembelajaran *problem based learning* dan *discovery learning* terhadap kemampuan berpikir kritis siswa.

2. Bagi Jurusan Pendidikan Ekonomi

Khusus bagi mahasiswa jurusan Pendidikan Ekonomi peneliti berharap dari hasil penelitian ini dapat menambah sumber referensi ilmu pengetahuan dari hasil penelitian eksperimen di lapangan. Dan bagi Dosen jurusan pendidikan Ekonomi, hasil penelitian ini bisa dijadikan sebagai pertimbangan terkait model pembelajaran yang digunakan agar dapat lebih meningkatkan minat belajar dan berpikir kritis dari mahasiswa jurusan Pendidikan Ekonomi.

3. Bagi Peneliti

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan pemikiran yang bermanfaat, khususnya bagi peneliti yang akan meneliti dan mengembangkan mengenai masalah ini lebih lanjut namun dengan masalah yang sama dan objek yang berbeda.